

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Sagala (2012:3) mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Sedangkan menurut Hamid (2009:3) menyatakan bahwa :

Pendidikan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk kemampuan individu mengembangkan dirinya yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warganegara dan warga masyarakat.

UU sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dalam (Hamid, 2009:1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melihat berbagai teori dari para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha

manusia (pendidik) dengan penuh tanggungjawab membimbing anak didik menuju kedewasaan sehingga anak akan mengembangkan potensi dirinya untuk bekal hidup di masyarakat.

2. Pengertian Karakter

Karakter merupakan suatu sikap atau perilaku yang tumbuh dalam diri seseorang yang akan membedakan orang tersebut dengan yang lainnya. Dharma Kesuma, dkk (2011:11) menyatakan bahwa karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak, jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan menurut Muchlas Samani, dkk (2012: 41) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah landasan seseorang dalam cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang menjadikan seseorang memiliki ciri tersendiri dan membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter yang berkualitas perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini karena karakter seseorang tidak dapat dibentuk dalam hitungan hari, minggu, ataupun bulan namun memerlukan waktu bertahun-tahun untuk membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang ini dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terus-menerus sehingga memberikan landasan atau pedoman bagi mereka untuk

berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai baik dan buruk yang dianut oleh masyarakat.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Stenberg dalam (Saptono, 2011:23) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Dharma Kesuma, dkk (2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Scerenko dalam (Muchlas, 2012:45) menjelaskan pengertian dari pendidikan karakter bahwa :

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter namun juga melibatkan perasaan,

sehingga siswa mampu untuk membedakan baik buruk sebuah tindakan yang akan dilakukan, sehingga terwujud suatu tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya setelah melalui proses pembelajaran.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik atau buruk terhadap segala sesuatu, senantiasa menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya memberikan porsi yang lebih banyak tentang perkembangan kepribadian atau tentang pendidikan karakter anak dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh oleh siswa, semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan lebih banyak pengetahuan kognitif. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga apa yang diperolehnya akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekitarnya.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Hamdani dkk (2013:39) menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- a) membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab
- b) mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c) membina kepekaan sosial anak didik
- d) membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan
- e) membentuk kecerdasan emosional
- f) membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

Dharma dkk (2011:9) menambahkan tujuan dari pendidikan karakter dalam setting sekolah, sebagai berikut:

1. menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi diri yang ada pada anak didik sebagai manusia yang mempunyai nilai-nilai luhur dan akhlak yang baik dengan cara menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak didik sehingga menjadi pribadi yang berkualitas bagi kehidupannya kelak. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional (kemendiknas) berpandangan bahwa salah satu solusi terbaik untuk membawa bangsa ini keluar dari keterpurukan yaitu dengan melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, dan pendidikan adalah tempat terbaik untuk membangun pilar-pilar karakter dan budaya bangsa yang dimaksud. Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa tercantum pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak

		yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasaingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan

		(alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
--	--	--

Sumber : Kemendiknas (2010:9)

Secara keseluruhan dari ke-18 nilai budaya dan karakter bangsa diatas, peneliti akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan, yaitu nilai Religius. Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari.

D. Nilai Religius

Religius merupakan suatu nilai karater yang hubungannya sangat erat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendikbud (2010:27) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Teori yang dideskripsikan oleh Kemendikbud dijelaskan pada tabel 2.2 berikut :

Tabel 2.2 Deskripsi dan Indikator Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun terhadap pemeluk agama lain.	a. Merayakan hari-hari besar keagamaan b. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah c. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah	a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran b. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah

Sumber : Kemendiknas (2010:26)

Muh. Yaumi (2014:85) menjelaskan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Retno Listyarti (2012:5) menjelaskan religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.

Religiusitas dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada aspek spriritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spritual mencakup karakteristik suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri. Karakteristik religius dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut :

Tabel 2.3 Karakteristik Religius

Senang berdoa	Selalu bersyukur	Memberi salam	Merasa kagum	Membuktikan adanya Tuhan
Selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	Selalu mengucapkan rasa syukur atas nikmat Tuhan	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat	Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan	Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan

Sumber : Muh. Yaumi (2014:87)

Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan memberikan kepuasan batin tersendiri dalam diri seseorang yang telah mengintegrasikan nilai dalam aktivitas keseharian. Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa sebagai suatu kebiasaan karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari.

Karakter nilai religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Pelaksanaan nilai religius sudah bisa diterapkan oleh siswa tetapi masih dalam ruang lingkup yang sederhana sehingga mudah diterima oleh siswa. Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah bisa dengan melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga siswa akan terbiasa melakukan dan menerapkannya tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi ketika siswa berada di rumah.

E. Tinjauan Tentang Pengembangan Karakter Nilai Religius

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan melalui hal-hal berikut ini:

1. Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian kegiatan sehari-hari di sekolah melalui kegiatan-kegiatan berikut:

a. Kegiatan rutin

Kemendiknas (2010: 15) menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Contoh kegiatan ini adalah shalat berjamaah, infaq pada hari jum'at, berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, dan melaksanakan jadwal piket yang telah dibuat. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka.

b. Kegiatan spontan

Kemendiknas (2010:16) menjelaskan bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara otomatis pada saat itu juga tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika guru melihat siswa melakukan kegiatan atau hal yang

kurang baik sehingga harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini biasanya berupa nasehat atau teguran kepada siswa yang bersangkutan. Kegiatan spontan yang dilakukan guru bermanfaat untuk memberikan penguatan kepada siswa bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik atau belum, jika terasa sudah baik maka perilaku tersebut harus dipertahankan namun jika masih kurang baik maka perilaku tersebut harus dihilangkan.

c. Keteladanan

Kemendiknas (2010:17) menjelaskan keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah dan guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kegiatan religius. Bentuk keteladanan yang dilakukan kepala sekolah dan guru misalnya melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan shalat 5 waktu, memberi salam, berkata sopan, serta berdoa ketika akan melakukan suatu aktivitas dan setelah melakukan aktivitas. Keteladanan yang dilakukan kepala sekolah dan guru bermanfaat bagi siswa untuk dijadikan pedoman mengenai perilaku-perilaku yang baik dan terpuji.

d. Pengkondisian

Kemendiknas (2010:17) menyebutkan bahwa pengkondisian merupakan usaha sekolah untuk mendukung penanaman dan

pelaksanaan karakter religius. Pengkondisian yang dilakukan sekolah diantaranya berupa penyediaan fasilitas penunjang kegiatan religius berupa alat shalat, tempat beribadah, Iqro dan Al-qur'an, dan pemasangan poster-poster kegiatan religi di ruang kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan diri siswa.

2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengintegrasian dalam mata pelajaran ini ditujukan agar siswa lebih banyak mendapatkan materi tambahan mengenai budaya dan karakter bangsa dalam setiap mata pelajaran.

Kemertian Pendidikan Nasional (2010:18) menjelaskan bahwa:

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter nilai religius. Pengintegrasian karakter nilai religius dalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui:

- a. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan nilai pendidikan karakter religius sudah tercakup didalamnya.
- b. Memperlihatkan keterkaitan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai religius yang dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke dalam silabus.
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP.
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan

melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Pengintegrasian merupakan salah satu kegiatan yang penting bagi siswa untuk memahami budaya dan karakter bangsa yang harus dimiliki siswa. Saat guru menerapkan dengan mata pelajaran tentang budaya dan karakter, siswa akan lebih banyak memiliki kesempatan dalam melakukan perilaku yang berkaitan dengan budaya dan karakter secara langsung.

3. Budaya Sekolah

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

Kemendiknas (2010:19) menyatakan bahwa:

Pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru, pegawai atau staff karyawan.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan :

a. Kelas

Pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya

sekolah di kelas melalui proses belajar setiap hari yang dirancang sedemikian rupa dalam setiap kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan setiap mata pelajaran.

b. Sekolah

Pelaksanaan nilai-nilai karakter pengintegrasian budaya dan karakter bangsa di sekolah melalui kegiatan sekolah yang diikuti peserta didik yang direncanakan sejak awal tahun pelajaran dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan religius yang dapat dimasukkan kedalam program sekolah adalah pengadaan kegiatan shalat berjamaah, infaq setiap hari jum'at atau perayaan hari besar keagamaan.

c. Luar Sekolah

Pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Contoh kegiatan religius yang dapat dimasukkan kedalam program luar sekolah adalah membantu membersihkan atau mengatur barang ditempat ibadah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler wajib BTA.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan

melalui pengintegrasian dalam budaya sekolah yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Hal itu dikarenakan melalui kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk karakter religius siswa dikarenakan pembiasaan-pembiasaan yang siswa saat berada di sekolah.

F. Penelitian yang Relevan

1. Agboola, Alex dan Tsai, Chen Kaun (2012), tentang “*Bring Character Education into Classroom*”, yang menunjukkan hasil bahwa pendidikan karakter merupakan disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etika siswa. Hasil dari pendidikan karakter selalu menggembirakan, kokoh, dan terus mempersiapkan pemimpin masa depan. Promosi pendidikan karakter seharusnya tidak hanya layanan lompatan tetapi memiliki rencana aksi untuk latihan, artinya kebijakan pendidikan harus memimpin untuk mengaktualisasikan pendidikan moral. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai stakeholder, harus bergabung mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai yang baik dalam hidup mereka.
2. Sudrajat, Ajat (2011), tentang “Mengapa Pendidikan Karakter”, yang menunjukkan hasil bahwa menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa

membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil, dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Itulah sebabnya tiap sekolah harus diterapkan pendidikan karakter karena dengan adanya pendidikan karakter dapat merubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik, karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).

3. Nadhif, Ahmad (2012), tentang "*Religious Values in Indonesia's Character Education*", yang menunjukkan hasil bahwa fungsi dari pendidikan adalah untuk membantu orang menjadi apa yang mereka mampu. Namun, banyak menganggap bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal dalam melakukan pekerjaan ini, mengingat fakta bahwa korupsi dan banyak kesalahan lain yang mengkhawatirkan dekadensi moral yang saat ini sudah banyak tersebar di negeri ini. Beberapa berpendapat bahwa fenomena ini disebabkan oleh kelalaian pendidikan karakter selama proses sejauh mengajar dan belajar, dan karenanya, harus direvitalisasi untuk memecahkan masalah. Dengan ini maka setiap sekolah itu harus menerapkan nilai-nilai religi untuk membentuk akhlak anak yang baik karena akhlak atau kebiasaan yang baik itu harus ditanamkan sejak dini.

4. Saidek, AR (2016), tentang “Character Issues: Reality Character Problem and Solution Through Education”, yang menunjukkan hasil bahwa masalah karakter nasional telah menjadi sorotan publik. Muncul masalah di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, vandalisme, perkelahian massal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik tidak produktif, dan menjadi topik pembicaraan hangat di berbagai kesempatan. Berbagai solusi alternatif untuk masalah karakter nasional telah diusulkan seperti regulasi, undang-undang, serta peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang sering diangkat untuk mengatasi masalah karakter nasional adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai pencegahan alternatif dalam perannya untuk membangun generasi baru yang lebih baik. Sebagai pencegahan alternatif, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat mengurangi penyebab berbagai masalah karakter nasional.

Keterkaitan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Karangmangu dapat dijelaskan bahwa setiap sekolah harus menerapkan pendidikan karakter nilai religius bagi siswanya karena nilai religius ini merupakan satu-satunya nilai yang berhubungan dengan Tuhan sehingga wajib diajarkan kepada siswa. Hal tersebut harus dilakukan untuk membentuk akhlak atau moral anak yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, sekolah juga dituntut untuk dapat mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai kepribadian yang baik

khususnya bagi siswa usia sekolah dasar sehingga anak akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga anak menjadi suatu pembiasaan yang dilakukan anak baik saat di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Penelitian diatas dapat dikatakan relevan karena fokus dalam penelitian ini sama-sama membahas terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu bahwa penelitian sebelumnya meneliti tentang kepribadian, tingkah laku baik siswa di sekolah sedangkan penelitian ini mencari tau terkait implementasi pendidikan karakter nilai religius di sekolah dengan meneliti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut, sehingga peneliti akan mengetahui proses pelaksanaan dan kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah tersebut.